

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah Desa Karangpatihan yang dikenal dengan sebutan “Kampung Idiot” bermula dari banyaknya penduduk yang mengidap *down syndrome* dan disabilitas intelektual. (Kusumawati, 2013:13) istilah *down syndrome* pertama kali diperkenalkan oleh dokter Langhon Haydon Down pada tahun 1866. Penelitian kedokteran yang dilakukan menjelaskan bahwa *down syndrom* merupakan kelainan pada tubuh manusia. Kelainan ini diakibatkan oleh kelainan kromosom, atau biasanya kromosom gagal dalam proses meiosis (pembelahan). Pada manusia normal jumlah kromosom adalah 46 kromosom, tetapi pada anak dengan *down syndrome* terdapat 21 kromosom saja.

Desa Karangpatihan yang disebut sebagai “kampung idiot,” bermula dalam sorotan pada tahun 2008 melalui pemberitaan media masa. Kata ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat desa saja namun juga masyarakat luas. Hal ini tidak bisa dipungkiri lagi karena begitu berita ini dimuat di media cetak maupun elektronik, bahkan masyarakat yang jauh dari Desa Karangpatihan pun bisa mengetahuinya.

Desa Karangpatihan merupakan salah satu desa yang tidak banyak diketahui kemiskinannya, meski hanya berjarak 23 km dari pusat Kota Ponorogo. Banyak orang yang mengetahui bahwa desa ini adalah desa yang terpencil dan kering, banyak masyarakat yang hidup dalam kondisi yang tidak memadai seperti gubuk kecil berdinding bambu, dan banyak pula masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Banyak orang di wilayah ini menderita kekurangan gizi. Akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan juga minim.

Desa Karangpatihan ini terbagi menjadi empat dusun, yaitu Krajan, Bibis, Bendo, dan Tanggungrejo. Di antara keempat dusun tersebut, Tanggungrejo menjadi pusat perhatian karena tingginya jumlah penderita tunagrahita. Dusun Tanggungrejo tidak hanya menjadi pusat perhatian karena tingkat keberadaan penderita tunagrahita yang tinggi, tetapi juga karena adanya Rumah Harapan Mulya di sana. Dahulu, tempat ini dikenal sebagai Balai

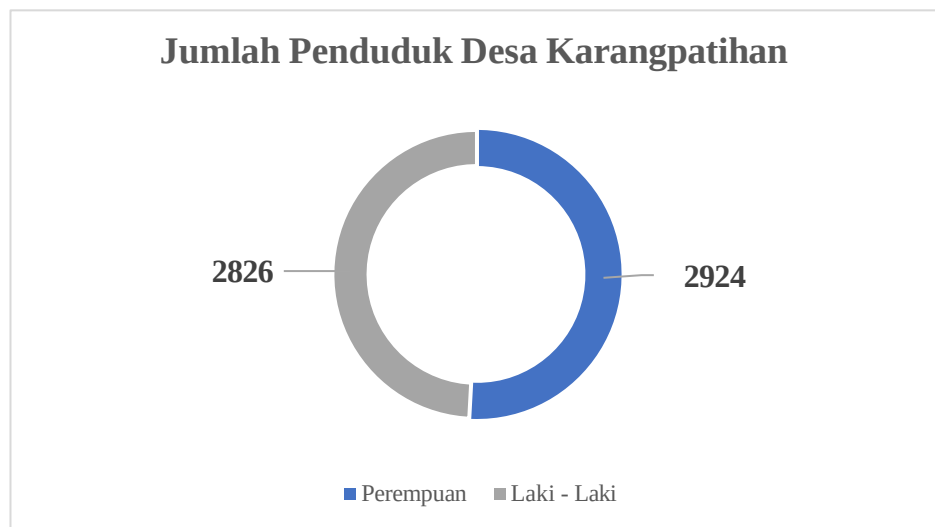
Latihan Kerja, namun seiring berjalannya waktu, berganti nama menjadi Rumah Harapan Mulya. Perubahan nama ini terjadi karena Balai Latihan Kerja telah menjadi lembaga resmi Pemerintah melalui Dinas Sosial

Desa Karangpatihan, yang terletak di daratan rendah, menegaskan bahwa sektor pertanian telah menjadi pilar utama mata pencaharian bagi warganya. Namun, kondisi alam yang kering dan kurangnya sumber air untuk irigasi, akibatnya tanah di desa tersebut menjadi tidak subur. Hanya tanaman seperti singkong yang dapat tumbuh meskipun terdapat tantangan lingkungan. Selama musim kemarau, perbukitan di sekitarnya terkena panas terik, sehingga menambah kekeringan yang berkepanjangan.

(Dewi, 2016) di Desa Karangpatihan Ponorogo, kondisi tunagrahita kondisi keterbelakangan mental disebabkan oleh kemiskinan yang mengakibatkan masyarakat tidak memiliki akses terhadap makanan bergizi dan menyebabkan cacat pada janin dan bayi baru lahir. Kemiskinan warga Desa Karangpatihan dan kurangnya asupan nutrisi dari buah dan sayur ibu hamil dikaitkan dengan beberapa penyebab bayi terlahir dengan disabilitas intelektual.

Kondisi alam yang tandus ini tidak hanya memengaruhi produktivitas pertanian, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan warga. Kekurangan gizi menjadi masalah serius, yang kian diperparah dengan adanya puluhan penderita tunagrahita di Desa Karangpatihan. Warga penyandang disabilitas mental di komunitas ini menghadapi berbagai tantangan, tidak hanya dari segi keterbatasan fisik dan kemampuan kognitif, tetapi juga perasaan rendah diri.

Sulit bagi warga tunagrahita ini untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterbatasan yang mereka miliki. Mereka sering kali dianggap sebagai beban bagi keluarga dan lingkungan dusun. Oleh karena itu, masyarakat Desa Karangpatihan perlu mengembangkan beberapa bidang yang secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengembangkan seluruh potensi warga penyandang disabilitas mental, seperti melibatkan diri dalam bidang kerja yang sesuai dan program pendidikan yang sesuai perlu dikembangkan.



Gambar 1. 1 Data Penduduk Desa Karangpatihan

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo Balong Dalam Angka 2021)

Jumlah penduduk yang ada di Desa Karangpatihan adalah sebanyak 5.892 jiwa atau 2.002 kepala keluarga (KK), yang terdiri dari 2.924 laki-laki dan 2.826 perempuan. Sebelumnya para penyandang tunagrahita di desa tersebut seperti kaum yang terpinggirkan. Mereka yang selama ini hanya dipandang sebelah mata karena kondisinya serta tidak produktifnya seakan menjadi beban yang memperberat kemiskinan yang melanda Desa Karangpatihan. Data yang dihimpun di Desa Karangpatihan terdapat 412 kepala keluarga (KK) yang hidup di bawah garis kemiskinan serta 48 kepala keluarga (KK) atau 98 jiwa yang mempunyai anggota keluarga penyandang tuna grahita. Jumlah penyandang tunagrahita mencapai 98 jiwa dan mayoritas warga berkebutuhan khusus ini masih berusia produktif pada kisaran usia 40 tahun, hanya beberapa di antaranya berusia anak-anak.

(Rosilawati et al., 2021) Mengingat Desa Karangpatihan mempunyai banyak warga yang mengalami disabilitas intelektual, maka pemerintah Desa Karangpatihan dan warga sekitar di dorong untuk menggalakkan pemberdayaan Masyarakat. Mereka menyadari bahwa warga penyandang disabilitas intelektual tidak selalu bisa tertolong dan harus mampu mengatur kebutuhan sehari-hari secara mandiri. (Aprianto, et.al., 2019) melalui metode pendampingan, pemerintah Desa Karangpatihan dan penduduk desa sekitar

yang terdiri dari tokoh masyarakat dan karang taruna bekerja sama dalam proses pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat bagi para warga desa yang menyandang kondisi tunagrahita.

Angka penduduk dengan kondisi tunagrahita di Desa Karangpatihan sebenarnya relatif kecil jika dilihat dari persentase keseluruhan, munculnya istilah "kampung idiot" membentuk persepsi di masyarakat seolah-olah seluruh desa terkena dampak. Penting untuk dicatat bahwa persepsi ini tidak akurat, dan hanya sebagian kecil dari penduduk desa yang mengalami kondisi tersebut.

Penelitian yang dilakukan secara internal menunjukkan bahwa penyebab utama kondisi tunagrahita di Desa Karangpatihan bukanlah faktor keturunan. Melalui wawancara dan interaksi langsung, dapat disimpulkan bahwa sekitar 99% kasus disebabkan oleh masalah gizi pada masa lalu. Suami-suami di desa ini sering kali berasal dari tempat yang jauh, dan tidak ada bukti adanya faktor keturunan yang menyebabkan kondisi ini meluas ke seluruh keluarga. Klaim bahwa satu keluarga memiliki anggota yang semuanya mengalami tunagrahita tidak memiliki dasar.



Gambar 1. 2 Rumah Harapan Mulya Desa Karangpatihan

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Kehadiran Rumah Harapan menjadi magnet bagi berbagai kalangan, bahkan tokoh-tokoh ternama. Bapak Samuji bercerita bahwa banyak yang telah berkunjung ke Rumah Harapan, termasuk tokoh-tokoh seperti orang nomor satu Indonesia, yaitu Presiden Joko Widodo. Tidak hanya itu, Gubernur Jawa Timur, Bupati Ponorogo, dan beberapa pejabat lainnya juga turut hadir untuk menyaksikan dan mendukung upaya positif yang dilakukan oleh Rumah Harapan ini. Keberadaan Rumah Harapan tidak hanya memberikan harapan bagi mereka yang tinggal di Kampung Idiot, tetapi juga menjadi tempat yang diakui dan didukung oleh berbagai pihak di tingkat nasional dan daerah.

Konsep pemberdayaan melalui komunikasi menjadi tren menarik yang diperbincangkan. Terutama ketika pemberdayaan ditujukan pada masyarakat yang menyandang tunagrahita atau sering disebut "idiot" di wilayah 3T (Terpencil, Terluar, dan Tertinggal). Pemberdayaan pada Masyarakat yang tidak umum ini menawarkan identitas dan gaya unik yang berbeda dengan pemberdayaan pada masyarakat homogen atau komunitas reguler pada umumnya.

Sebutan "relawan" menjadi gelar kehormatan bagi individu yang tanpa paksaan melibatkan diri dalam tugas sosial untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Di Rumah Harapan Mulya di Kampung Idiot Desa Karangpatihan mayoritas relawan berasal dari desa itu sendiri, mencerminkan semangat kebersamaan yang erat. Meski demikian, terdapat beberapa relawan yang datang dari luar Desa Karangpatihan, meskipun keterlibatan mereka cenderung sementara dan bergantian.

(Totok M 2012: 62) dalam melakukan program pemberdayaan yang optimal sesuai sasaran langkah paling utama adalah sasaran lokasi pemberdayaan. Hal ini berkaitan dengan tujuan sebuah pemberdayaan, yaitu menjadikan masyarakat yang ekonominya lemah menjadi berdaya. Terkait dengan sebutan Kampung "Idiot" Desa Karangpatihan maka relawan, pemerintah desa maupun daerah harus berupaya untuk menghilangkan sebutan tersebut dengan cara memberikan pemberdayaan terutama untuk meningkatkan kualitas gizi dan juga pendidikan untuk masyarakat dengan keterbelakangan

mental. Untuk dikemudian hari tidak ada kelahiran anak atau masyarakat dengan menderita keterbelakangan mental.

Program pemberdayaan Desa Idiot ini telah diakui baik di tingkat lokal maupun internasional. Inisiatif-inisiatif ini tidak hanya membawa manfaat nyata bagi komunitas tunagrahita di Desa Karangpatihan, namun juga merupakan kisah sukses dalam mengatasi tantangan penentuan nasib sendiri di wilayah yang sering terabaikan. Keberhasilan ini melambangkan pentingnya peran relawan dan pendekatan komunikasi dalam memberikan dampak positif pada komunitas berkebutuhan khusus.

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, tentang keberhasilan program pemberdayaan di kampung idiot itu, peneliti merasa sangat tertarik untuk meneliti tentang komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh para relawan di Desa Karangpatihan ini. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana praktik komunikasi pemberdayaan yang mereka lakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh relawan terhadap tunagrahita di Rumah Harapan Mulya Kampung Idiot Desa Karangpatihan Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang ingin diteliti, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi pemberdayaan relawan terhadap tunagrahita di Rumah Harapan Mulya Kampung Idiot Desa Karangpatihan Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi khazanah keilmuan dan pengembangan kajian teoritis khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Selain itu hasil dari penelitian ini juga bermanfaat untuk dijadikan sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh relawan Rumah Harapan Mulya di Kampung Idiot Ponorogo sebagai acuan dan bahan evaluasi dalam mempertahankan dan meningkatkan komunikasi pemberdayaan relawan terhadap penderita tunagrahita di Rumah Harapan Mulya Kampung Idiot Desa Karangpatihan Ponorogo. Penulis berharap dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengembangan teori pada penelitian yang akan datang. Serta dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis

3. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan ilmu serta sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.